

## **Spiritual Quotient: Pengaruhnya Terhadap Etika Berkomunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci**

**Sonia Tri Nalia<sup>1</sup>, Farhan Fajar Pratama<sup>2</sup>, Nuzmi Sasferi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: [soniatrinalia@gmail.com](mailto:soniatrinalia@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of Spiritual Quotient (SQ) on the communication ethics of university students. The research sample consisted of 128 students. The research instruments used were SQ and communication ethics questionnaires. Data analysis was performed using descriptive statistics and simple regression. The results showed that: (1) the SQ of the students was in the high category (41%) and (2) the communication ethics of the students was in the high category (32%). The results of the simple regression analysis showed that there was a significant relationship between SQ and communication ethics of students with a significance value of 0.000. The coefficient of determination (R Square) of 0.241 indicates that 24.1% of the variation in students' communication ethics is explained by SQ.*

*Keyword: : Spiritual Quotient; Communication Ethics; Student*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Spiritual Quotient terhadap etika berkomunikasi mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah 128 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket Spiritual Quotient dan etika berkomunikasi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran Spiritual Quotient berada pada kategori tinggi (41%) dan (2) etika komunikasi mahasiswa berada pada kategori tinggi (32%). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Spiritual Quotient dan etika berkomunikasi mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,241 menunjukkan bahwa 24,1% variasi etika komunikasi mahasiswa dijelaskan oleh Spiritual Quotient.

**Keyword:** Spiritual Quotient; Etika Komunikasi; Mahasiswa

## **1. PENDAHULUAN**

Di era digital yang kian berkembang pesat, komunikasi menjadi elemen vital dalam kehidupan manusia, termasuk bagi mahasiswa PAI IAIN Kerinci. Kemudahan akses informasi dan teknologi komunikasi membuka ruang interaksi yang luas, namun di sisi lain, menghadirkan tantangan terkait etika berkomunikasi. Dalam konteks ini, *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual muncul sebagai faktor penting yang dapat menjembatani kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur.

SQ mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritualnya. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya "Spiritual Intelligence: The Ultimate

Intelligence" (2000). SQ bukan hanya tentang keyakinan agama, tetapi juga tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan integritas.

Penelitian menunjukkan bahwa SQ memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu, termasuk etika berkomunikasi. Individu dengan SQ tinggi cenderung lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi, menjaga ketenangan, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Menurut Steven J. Gould dari Universitas Harvard (1994), kecerdasan adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk bernalar, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes *Intelligence Quotient* (IQ) yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik, meskipun genetik berperan besar (Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E., 2016). Kecerdasan merupakan kompetensi penting dalam pekerjaan. Menurut Matthews et al. (2002:59).

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia yang telah lama menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan dan psikologi. Dalam konsep tradisional, kecerdasan sering diukur melalui tes *Intelligence Quotient* (IQ) yang menilai kemampuan kognitif intelektual seseorang. Namun, seiring dengan perkembangan pemikiran dan penelitian di bidang psikologi, konsep kecerdasan pun semakin berkembang untuk mencakup beragam dimensi dan jenis kecerdasan lainnya.

Salah satu jenis kecerdasan yang semakin mendapatkan perhatian adalah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga menggali dimensi-dimensi spiritual dalam diri manusia, seperti pemahaman tentang makna hidup, empati, kesadaran diri, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. SQ menyoroti keberadaan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kecerdasan manusia, yang tidak hanya memengaruhi cara individu memahami dunia, tetapi juga bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Spiritualitas merupakan fondasi yang mendasari tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral. Spiritualitas memberikan arah dan makna dalam kehidupan, sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita sendiri. Kekuatan ini diwujudkan sebagai kesadaran yang menghubungkan secara langsung

antara kita dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual berfokus pada pertanyaan "mengapa". Hal ini membangun kesadaran pada diri sendiri, bukan pada ide, pandangan, pendapat, atau pengalaman. Pada akhirnya, individu akan merasakan kekaguman, antusiasme, dan kebahagiaan dalam menjalani hidup. Menurut Nggermanto (2002:123), seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan (Akimas, H.N., & Bachri, A.A., 2016).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan pertanyaan tentang makna dan nilai. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk menempatkan perilaku dan hidup mereka dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan individu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia yang melingkupi seluruh kecerdasan lainnya. Artinya, kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan yang terdapat pada manusia.

Spiritualitas dapat dimaknai sebagai segala upaya yang bertujuan untuk memperkuat semangat atau berhubungan dengan jiwa, sehingga menciptakan perilaku dan sikap yang positif terhadap orang lain. Dari makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan kemampuan manusia dalam menginspirasi semangat. Di sisi lain, spiritualitas menjadi landasan untuk mengembangkan harga diri, nilai-nilai moral, dan rasa memiliki.

Kecerdasan spiritual lebih berfokus pada peningkatan kesadaran batin. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi mampu menjadikan penderitaan dalam hidup sebagai pengalaman bermakna dengan memberikan makna positif pada setiap peristiwa atau masalah yang dihadapinya, termasuk penderitaan yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan makna positif tersebut, manusia dapat membangkitkan semangatnya dan melakukan perbuatan serta tindakan yang baik.

Secara tegas, orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi adalah orang yang memiliki karakter yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan dan semangat yang damai, mampu menjalin keselarasan spiritual dengan Tuhan, dan menghasilkan kebahagiaan spiritual. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi biasanya akan menjadi pemimpin yang berdedikasi, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan

visi dan nilai-nilai luhur kepada orang lain, serta mampu memberikan petunjuk untuk mengaplikasikannya.

Pentingnya SQ dalam konteks pendidikan tinggi semakin diakui karena pengaruhnya yang luas terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mahasiswa. Dalam konteks ini, SQ tidak lagi dipandang hanya sebagai pelengkap kecerdasan intelektual, melainkan sebagai dimensi yang sama pentingnya dalam membentuk individu yang beretika, bijaksana, dan bertanggung jawab. Seiring dengan itu, pemahaman terhadap pengaruh SQ terhadap berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk etika berkomunikasi, menjadi semakin relevan untuk dipelajari dan dipahami.

Etika sangat penting diperhatikan dalam berkomunikasi untuk menghindari berbagai masalah. Kita sering mendengar berita tentang permasalahan yang muncul akibat kurangnya etika dalam berkomunikasi, bahkan berujung pada tragedi (Tilova, N., 2019). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam lingkungan akademik, mahasiswa selalu berkomunikasi dengan dosen, rekan satu tim, atau bahkan dengan pihak luar universitas. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, etika dalam berkomunikasi sangatlah penting bagi mahasiswa.

Etika komunikasi merupakan seperangkat nilai, norma, dan ukuran-ukuran tingkah laku yang dianggap baik dalam kegiatan komunikasi di tengah masyarakat (Susanto, J., 2016). Etika ini menjadi pedoman bagi individu dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Etika berkomunikasi termasuk dalam kategori etika khusus, karena fokusnya pada aspek tertentu dalam kehidupan manusia, yaitu komunikasi. Etika sendiri merupakan nilai dan norma yang berlaku sebagai standar dan acuan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam konteks komunikasi, etika berperan penting dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan komunikasi berdasarkan standar yang berlaku. Etika komunikasi mencakup segala nilai dan norma yang menjadi acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Etika berkomunikasi merupakan fondasi penting bagi mahasiswa dalam membangun interaksi yang berkualitas dan positif. Dengan menerapkan etika dalam berkomunikasi, mahasiswa dapat membangun hubungan yang baik, meningkatkan efektivitas komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme, serta mencegah konflik dan kesalahpahaman.

Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam masyarakat sosial akademik sering disebut sebagai komunikasi yang berkompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademis. Secara umum, masyarakat semakin cerdas dalam menyatakan pendapatnya, termasuk dalam konteks ini adalah mahasiswa. Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kompetensi komunikasi.

Kompetensi komunikasi merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Mahasiswa perlu meningkatkan kompetensi komunikasi mereka melalui berbagai cara agar dapat menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu dan menerapkannya di masyarakat. Dalam proses ini, mahasiswa terikat dengan peraturan dan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Etika dan moral tidak hanya penting dalam kehidupan di perguruan tinggi, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral, mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan calon pemimpin masa depan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki etika dan moral yang baik dalam berperilaku. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral, mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Masa muda adalah masa di mana rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal baru sangat tinggi. Hal ini wajar terjadi pada mahasiswa, di mana mereka sedang dalam tahap mencari jati diri dan ingin mendapatkan banyak pengalaman baru. Namun, dalam proses mencari jati diri dan pengalaman baru tersebut, penting bagi mahasiswa untuk tetap menjaga etika dalam berkomunikasi. Etika berkomunikasi merupakan seperangkat aturan dan norma yang harus dipatuhi agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Etika berkomunikasi merupakan hal yang penting bagi mahasiswa dalam membangun hubungan yang positif, meningkatkan efektivitas komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme, serta

mencegah konflik dan kesalahpahaman. Dengan menerapkan etika dalam berkomunikasi, mahasiswa dapat menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi mahasiswa. SQ dapat membantu mahasiswa untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar, dan ini dapat memberikan pengaruh positif pada etika berkomunikasi mereka. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan fondasi penting bagi mahasiswa dalam membangun etika berkomunikasi yang baik. Dengan meningkatkan SQ, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berkomunikasi dengan penuh makna dan integritas dalam kehidupan akademik dan sosial.

Meskipun etika berkomunikasi sangat penting bagi mahasiswa, masih banyak yang belum menyadari hal ini. Kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi, seperti tidak mendengarkan dengan baik, menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau melakukan plagiarisme, masih sering terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan dan pembelajaran mengenai etika berkomunikasi secara khusus bagi mahasiswa.

Pengenalan dan pembelajaran mengenai etika berkomunikasi bagi mahasiswa sangat penting untuk membangun generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berintegritas. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang etika berkomunikasi, mahasiswa dapat menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

Pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadi landasan penting bagi pendidikan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang lebih holistik, beretika, dan bertanggung jawab. SQ dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih sadar diri, berempati, dan mampu menjaga etika berkomunikasi yang baik dalam interaksi dengan orang lain.

Artikel ini akan membahas pengaruh SQ terhadap etika berkomunikasi mahasiswa PAI IAIN Kerinci. Artikel ini akan dimulai dengan menjelaskan definisi SQ dan bagaimana SQ dapat diukur. Kemudian, artikel ini akan membahas bagaimana SQ dapat memengaruhi berbagai aspek etika berkomunikasi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Kecerdasan adalah kapasitas keseluruhan seseorang untuk beradaptasi melalui kognisi efektif dan proses informasi. Secara spesifik, hal ini berkaitan dengan kompetensi

berpikir (keahlian mental) atau kecakapan urutan lebih tinggi seperti memahami, memecahkan masalah, pemikiran, dan berpikir pada hal pokok yang kompleks dan terstruktur (Akimas, H. N., & Bachri, A. A., 2016). Kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami, mempelajari, menganalisis situasi, dan menggunakan penalaran untuk menemukan solusi atau alternatif jalan keluar dari situasi yang dihadapi (Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A., 2023).

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas dalam memecahkan masalah makna dan nilai yang berpusat pada qalb, yaitu nurani yang paling dalam, yang merupakan inti dari inner power (Roiyani, R., & Hatta, K., 2023). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan batin yang dapat membantu manusia menyembuhkan diri secara keseluruhan. Saat ini, banyak manusia yang menjalani hidup penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ (Spiritual Quotient) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (Mashuri, I., 2014).

Etika merupakan hal yang universal, artinya setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat perlu mengetahuinya. Etika menjadi landasan untuk menentukan benar dan salahnya perilaku individu. Sementara itu, komunikasi memiliki makna yang multidimensi dan kompleks karena merupakan fenomena sosial yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara (Rahman, S., 2018). Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses interaksi sosial, di mana seseorang sebagai komunikator menyampaikan pesan melalui suatu saluran kepada orang lain sebagai komunikan, dan proses ini menghasilkan dampak dan pengaruh (Roiyani, R., & Hatta, K., 2023).

### **3. METODE**

Metode kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, karena metode sangat penting dalam sebuah penelitian yaitu untuk memfokuskan hasil dari penelitian. Penelitian kuantitatif penelitian yang menggunakan angka dalam setiap prosesnya, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyajian hasil penelitian (Agustianti et al., 2022).

Jenis penelitian ini adalah penelitian regresi linier sederhana. Penelitian bertujuan untuk menguji apakah pengaruh antara variabel independen dan dependen signifikan (Sundari yolla et al., 2024). Dalam penelitian ini yang di regresi linier sederhana adalah

“pengaruh *spiritual quotient* terhadap etika berkomunikasi mahasiswa PAI IAIN kerinci”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang *spiritual quotient* dan etika berkomunikasi, Jumlah mahasiswa PAI IAIN Kerinci yang terlibat dalam penelitian 128 orang. Pengolahan data angket dilakukan dengan skala likert, dan penentuan bobot dilakukan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan terhadap mahasiswa PAI IAIN kerinci, kemudian angket disebarakan secara online, yaitu melalui *WhatsApp* ke responden.

Data yang dianalisis adalah angket respon Mahasiswa PAI IAIN kerinci, setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS supaya menghindari adanya kesalahan dalam pengolahan data. Kemudian dilakukan analisis data secara regresi linier sederhana.

#### 4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian di atas ditemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 53 orang (41%) mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi *spiritual quotient*

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	35 – 40	24	19
Tinggi	29 – 34	53	41
Sedang	23 – 28	6	5
Rendah	17 – 22	1	1
Sangat Rendah	10 – 16	1	1

Selanjutnya, berdasarkan analisis data etika berkomunikasi didapati sebanyak 41 orang (32%) berada pada kategori tinggi. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi etika berkomunikasi

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	31 – 40	25	20
Tinggi	25 – 30	41	32
Sedang	19 – 24	15	12
Rendah	13 – 18	2	2
Sangat Rendah	6 – 12	2	2

Selanjutnya dilakukan uji regresi sederhana terhadap variabel *spiritual quotient* dan etika berkomunikasi. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0,05. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	927,807	1	927,807	39,920	,000 <sup>b</sup>
Residual	2928,435	126	23,242		
Total	3856,242	127			

a. Dependent Variable: Etika Berkomunikasi

b. Predictors: (Constant), Spiritual Quotient

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,241 menunjukkan bahwa 24,1% variasi dalam etika berkomunikasi dipengaruhi oleh *Spiritual Quotient*. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 <sup>a</sup>	,241	,235	4,821

a. Predictors: (Constant), Spiritual Quotient

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *Spiritual Quotient* terhadap etika berkomunikasi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat korelasi positif yang signifikan antara *spiritual quotient* (SQ) dan etika berkomunikasi mahasiswa PAI IAIN Kerinci dengan nilai koefisien korelasi sebesar 24,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara SQ dan etika berkomunikasi mahasiswa PAI IAIN Kerinci. Artinya, semakin tinggi SQ mahasiswa, maka semakin baik pula etika mereka dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa SQ dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran diri, kontrol diri, dan empati, yang merupakan komponen penting dalam etika berkomunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa SQ dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi etika berkomunikasi mahasiswa PAI IAIN Kerinci. Faktor lain yang mungkin memengaruhi etika berkomunikasi mahasiswa perlu diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelinawati, L., Meliana, I., Sidik Alfiani, E., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Sophan Himawan, I., Pawan, E., Ikram, F., Dwi Andriani, A., Ratnadewi, & Harsika, I.R. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. *Tohar Media*. CV. Tohar Media.

- Akimas, H. N., & Bachri, A. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Kinerja Pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 4(3), 259-272.
- Faridatunniswah, A. (2018). Pengaruh Ambiguitas Peran Terhadap Kinerja Pustakawan Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 1, 22.
- Laksana, M. N. (2019). BAB III Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti SMK N 1 Magelang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 2477-5711.
- Mashuri, I. (2014). Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oliver, J. (2017). Metode Penelitian. *Metode penelitian*, 1,37-54.
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Roiyani, R., & Hatta, K. (2023). Integritas Intelektual, Emotional, And Spiritual Quotient Dalam Pembentukan Nafsul Muthmāinnah Untuk Mewujudkan Komunikasi Qurani. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 6(1), 1-28.
- Rosanti, D. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivistis Kampus DI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Jambi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78-98.
- Sapty Rahayu, F., Kristiani, L., & Fuhrensia Wersemetawar, S. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi UNPGRI Kediri, 2018*, 39-46.
- Saputra, G. W., Rivai, M. A., Su'udah, M., Wulandari, S. L. G., Dewi, T. R., & Fitroh, F. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (intelektual, spiritual, emosional dan sosial) studi kasus: anak-anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2).
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In *Seminar Nasional Psikologi Klinis* (pp. 37-39).
- Susanto, J. (2016). Etika komunikasi islami. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24-24.

- Tilova, N. (2019). Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quotient dan Spiritual Quotient. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 211-220.
- Wartoyo, F. X. (2019). Etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam perspektif akademis Revolusi 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 39-47.
- Zein, S. Z., Yasyifa, L. Y., Ghazi, R. G., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2019). Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS. *Teknologi Pembelajaran*,